

Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Sekolah Dasar

Leyra Firnawati¹, Musthika Wida Mashitah^{2*}, Maulana Arif Murtadho³

^{1, 2, 3} Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS dr. Soepraoen

Email: ns.musthika@itsk-soepraoen.ac.id

Abstrak

Meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan anak-anak sekolah dasar telah menimbulkan kekhawatiran tentang potensi dampaknya terhadap perkembangan perilaku. Penggunaan yang berlebihan dan tanpa pengawasan dapat membuat anak-anak terpapar konten agresif yang memengaruhi regulasi emosi dan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial dan perilaku agresif pada anak SDIT Al-Ikhlas dan SDN Ampel 2 Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif *cross-sectional*. Sampel penelitian ini sejumlah 60 siswa sekolah dasar yang dipilih secara *purposive sampling*. Penggunaan media sosial diukur menggunakan Skala Intensitas Penggunaan Media Sosial (SIPMS), dan perilaku agresif dinilai menggunakan Kuesioner Agresi Buss–Perry (BPAQ). Data dianalisis menggunakan uji korelasi peringkat *Spearman* ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan, sebagian besar dengan penggunaan media sosial tinggi (67%) dan perilaku agresif tinggi (62%). Ditemukan hubungan positif yang signifikan antara penggunaan media sosial dan perilaku agresif ($p = 0,003$). Penggunaan media sosial yang lebih tinggi dikaitkan dengan peningkatan perilaku agresif di kalangan anak-anak sekolah dasar, yang menyoroti perlunya pengawasan orang tua, pendidikan literasi *digital*.

Kata Kunci: Penggunaan Media Sosial; Perilaku Agresif; Anak Sekolah Dasar; Studi *Cross-Sectional*; Keperawatan

Abstract

The increasing use of social media among elementary school children has raised concerns about its potential impact on behavioral development. Excessive and unsupervised use can expose children to aggressive content that affects emotional and behavioral regulation. This research aims to determine the relationship between social media use and aggressive behavior in children at SDIT Al-Ikhlas and SDN Ampel 2 Jember Regency. This research is a cross-sectional quantitative study. The sample for this research was 60 elementary school students who were selected using purposive sampling. Social media use was measured using the Social Media Use Intensity Scale (SIPMS), and aggressive behavior was assessed using the Buss–Perry Aggression Questionnaire (BPAQ). Data were analyzed using Spearman's rank correlation test ($p < 0.05$). The results showed that the majority had high social media use (67%) and high aggressive behavior (62%). A significant positive relationship was found between social media use and aggressive behavior ($p = 0.003$). Higher social media use is associated with increased aggressive behavior among elementary school children, highlighting the need for parental supervision, digital literacy education.

Keywords: Social Media Use; Aggressive Behavior; Elementary School Children; Cross-Sectional Study; Nursing

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi yang pesat telah mengubah kehidupan individu secara signifikan, meliputi anak muda dan orang dewasa. Salah satu bentuk teknologi yang paling populer saat ini adalah media sosial, seperti *YouTube*, *Instagram*, *TikTok*, *Facebook*, dan *platform* lainnya. Media sosial memiliki peran penting dalam interaksi sosial, hiburan, dan akses informasi [1]. Menurut *World Health Organization (WHO)*, lebih dari 1 miliar anak-anak usia 2–17 tahun di seluruh dunia mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk setiap tahunnya, termasuk kekerasan fisik, emosional, dan seksual. Paparan kekerasan sejak usia dini, termasuk dari media digital, dapat meningkatkan risiko agresivitas dan gangguan kesehatan mental [2]. 50,3 % anak Indonesia pernah melihat konten seksual di media sosial ini merupakan salah satu bentuk paparan konten tidak pantas yang dapat memengaruhi perkembangan emosi dan perilaku. 48 % anak pernah mengalami perundungan *digital (cyberbullying)*, yaitu bentuk agresi sosial melalui ruang digital. 42 % anak merasa tidak nyaman atau takut karena pengalaman daring mereka, menunjukkan bahwa hampir separuh responden pernah mengalami pengalaman *online* yang menimbulkan stres atau kecemasan, 32,1 % anak pernah membagikan informasi pribadi kepada orang yang tidak dikenal secara *online*, yang meningkatkan risiko paparan konten negatif atau interaksi berbahaya, 24 % anak pernah bertemu langsung dengan seseorang yang pertama kali mereka kenal secara *online*, sebuah risiko interaksi berbahaya yang berpotensi berkontribusi pada konflik atau pengalaman traumatik. Di samping itu, 2 % anak pernah diancam atau diperas untuk melakukan kegiatan seksual, yang termasuk bentuk ekstrem dari agresi/eksploitasi online [3]

Di tingkat provinsi, Statistik Kesehatan Jawa Timur 2023 yang dirilis oleh BPS menunjukkan bahwa sekitar 78.33% anak usia sekolah dasar berumur 5 tahun keatas menggunakan media sosial. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, berdasarkan data tahun 2023 mengenai Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas di Jawa Timur yang Menggunakan Telepon Seluler (HP) dalam 3 Bulan Terakhir yang dirinci menurut kabupaten/kota dan jenis kelamin, tercatat bahwa di Kabupaten Jember: Persentase laki-laki pengguna HP mencapai 83,80%, persentase perempuan pengguna HP sebesar 74,43%, dan secara keseluruhan (laki-laki dan perempuan) persentasenya mencapai 79,04% (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023). [4]

Perkembangan teknologi *digital* menyebabkan media sosial menjadi mudah diakses oleh semua kalangan, termasuk anak-anak usia sekolah dasar. Pada awalnya, anak-anak menggunakan media sosial hanya untuk menonton video hiburan atau mengikuti tren seperti tantangan joget. Namun, tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua atau guru, mereka juga terpapar pada konten yang mengandung unsur kekerasan, kata-kata kasar, hingga tindakan perundungan yang dibalut sebagai humor atau tantangan. Sayangnya, karena anak-anak berada dalam tahap belajar melalui meniru, mereka mulai memperagakan apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari [5]

Media sosial bisa didefinisikan sebagai layanan berbasis *web* yang memungkinkan individu, komunitas, dan organisasi untuk berkolaborasi, menjalin interaksi, dan menjalin komunitas yang memungkinkan mereka untuk membuat, mengkreasi secara bersama-sama, memodifikasi, berbagi, dan terlibat dengan konten yang dibuat pengguna [6]. Jenis-jenis media sosial Yang pertama Jejaring Sosial meliputi *Facebook*, *LinkedIn*, dan *Twitter*. Kedua yaitu media Berbagi Konten meliputi *Instagram*, *YouTube*, dan *TikTok*. Ketiga *Blog* dan *Microblogging* meliputi *WordPress*, *Blogger*, dan *Twitter*. Keempat forum diskusi meliputi *kaskus* dan *Reddit*. Kelima media Kolaborasi meliputi *google drive* dan *trello*. Keenam *marketplace* meliputi *Tokopedia*, *Bukalapak*, dan *Shopee*. Ketujuh Media Sosial Berbasis *Game* seperti *Mobile Legends*, *PUBG* [7].

Agresif adalah istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan-perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, *verbal*, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Tindakan agresi pada umumnya merupakan tindakan yang disengaja oleh pelaku untuk tujuan-tujuan tertentu. Ada dua tujuan utama agresi yang saling bertentangan satu dengan yang lain, yakni untuk membela diri di satu pihak dan pihak lain adalah untuk meraih keunggulan dengan cara membuat lawan tidak berdaya [8]. Bentuk-bentuk perilaku agresif meliputi agresif *verbal*, agresif fisik, marah, kebencian. Sependapat dengan Bodenmann (2010) dalam Purwadi dkk., (2018) bahwa, stres dan agresi verbal pada individu dan coping dalam pengentasan stres, *anger*, dan agresi, sebab stres menimbulkan emosi negatif yang kuat [9].

Peran orang tua dalam pertumbuhan anak sangatlah penting, oleh karena itu, pendidikan anak melibatkan memberikan pengalaman dan menghargai setiap usaha yang dilakukan anak-anak. Penting untuk tidak menyita terlalu banyak waktu belajar anak dengan tugas-tugas lain, karena hal ini dapat membuat anak menjadi malas belajar, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja belajarnya. Kerjasama antara orang tua dan guru di sekolah harus menjadi prioritas dalam membimbing anak, khususnya dalam mendorong dan meningkatkan minat belajar anak. Tanpa kerjasama yang erat ini, proses pendidikan tidak akan mencapai hasil yang diharapkan, yaitu memberikan anak dasar-dasar yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri mereka ke depan [10].

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Agresif pada Anak Sekolah Dasar di SDIT AL-IKHLAS dan SDN AMPEL 2 Kabupaten Jember”, guna mengetahui sejauh mana pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Agresif pada Anak Sekolah Dasar.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu penggunaan media sosial, dengan variabel dependen yaitu *perilaku agresif*. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al-Ikhlash dan SDN Ampel 2 Kabupaten Jember. Sampel penelitian sebanyak 60 responden (dari SDIT 40 responden dan 20 responden dari SDN Ampel 2) yang diambil menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria, mempunyai gadget, menggunakan media sosial, bisa Membaca, bersedia menjadi responden. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan melalui pengisian kuesioner Skala Intensitas Penggunaan Media Sosial (SIPMS), dengan jumlah 18 unit pernyataan (3 pernyataan perhatian), (5 pernyataan penghayatan), (3 pernyataan durasi), dan (7 pernyataan frekuensi), dengan rentang pilihan jawaban *favourable* Sangat Tidak Setuju =1, Tidak Setuju =2, Setuju=3, Sangat Setuju =4. *Unfavourable* Sangat Setuju = 1, Setuju = 2, Tidak Setuju= 3, Sangat Tidak Setuju= 4 Total skor dikategorikan menjadi Tinggi (55-72), sedang (37-54) dan rendah (18-36). Perilaku Agresif diukur menggunakan kuisisioner *Agresi Buss-Perry (BPAQ)* dengan jumlah 30 unit pernyataan (8 pernyataan agresi fisik), (7 pernyataan agresi verbal), (7 pernyataan kemarahan), dan (8 pernyataan permusuhan) dengan rentang pilihan jawaban *favourable* Sangat Tidak Setuju =1, Tidak Setuju =2, Setuju=3, Sangat Setuju =4. *Unfavourable* Sangat Setuju = 1, Setuju = 2, Tidak Setuju= 3, Sangat Tidak Setuju= 4 Total skor dikategorikan menjadi Tinggi (107-145), sedang (68-106) dan rendah (29-67). Data dianalisis menggunakan uji *Spearman* dengan $P = <0,05$.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari komite etik penelitian kesehatan (KEPK) Fakultas Keperawatan ITS dr. Soepraoen Malang dengan **Nomor: KEPK-EC / 460 / 1 /2026**

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Berdasarkan tabel 1, karakteristik umum responden menunjukkan berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki yaitu 37 responden (62%) Pada kelompok umur, sebagian besar usia anak-anak (8–10 tahun) yaitu 46 responden (61%) hampir. Untuk karakteristik kelas, jumlah terbesar terdapat pada kelas 3 yaitu 21 responden (36 %) responden. Pada kepemilikan handphone, sebagian besar responden memiliki handphone sendiri yaitu 38 responden (63%). Pada penggunaan handphone keluarga, setengahnya penggunaan handphone milik ayah yaitu 11 responden (50%). Jenis perangkat elektronik yang paling banyak digunakan adalah sebagian besar tablet PC yaitu 31 responden (52%). Berdasarkan jumlah media sosial yang dimiliki sebagian besar 2–3 akun hampir setengahnya yaitu 31 responden (52%). Sementara itu, media sosial yang paling sering digunakan hampir setengahnya adalah YouTube yaitu 26 responden (43%). Pada durasi penggunaan media sosial dalam satu waktu, hampir setengahnya lebih dari 60 menit yaitu 27 responden (45%).

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden

Karakteristik Demografi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<i>Karakteristik Demografi Responden</i>		
Jenis Kelamin		
1. Laki-Laki	37	62%
2. Perempuan	23	38%
Umur		
1. Anak-Anak (8-10)	46	61%
2. Remaja Awal (11-12)	14	23%
Kelas		
1. Kelas 3	21	36%
2. Kelas 4	19	32%
3. Kelas 5	20	33%
<i>Penggunaan Perangkat Elektronik</i>		
Memiliki Handphone Sendiri		
Ya	38	63%
Tidak	22	37%
Handphone yang Biasa digunakan		
Ayah	11	50%
Ibu	9	41%
Kakak	1	5%
Saudara	0	0%
Lainnya	1	0%
Perangkat Elektronik yang sering digunakan		
Smartphone	20	33%
Tablet	31	52%
Komputer	9	15%
Jumlah Media Sosial yang dimiliki		
1	20	33%
2 sampai 3	31	52%
>3	9	15%

Media Sosial yang sering digunakan		
<i>Facebook</i>	5	8%
<i>Instagram</i>	7	12%
<i>WhatsApp</i>	5	8%
<i>Line</i>	0	0%
<i>Twitter</i>	0	0%
<i>Telegram</i>	0	0%
<i>TikTok</i>	16	27%
<i>YouTube</i>	26	43%
Lainnya	1	2%
Penggunaan media sosial dalam 1 waktu		
<10 Menit	0	0%
15-30 Menit	18	30%
45-60 Menit	15	25%
>60 Menit	27	45%

Tabel 2 menggambarkan sebaran tingkat penggunaan media sosial pada anak sekolah dasar di Sekolah Islam Terpadu Al-Ikhlas dan SDN Ampel 2 di Kabupaten Jember. Dari 60 responden yang dilibatkan dalam penelitian ini, sebagian besar memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi ($n = 40$, 67%). Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari dua pertiga peserta terlibat secara intensif dengan *platform* media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sementara itu hampir setengahnya yaitu 19 responden (35%) dikategorikan memiliki tingkat penggunaan media sosial sedang, yang menunjukkan keterlibatan yang teratur namun relatif terkendali dengan media sosial. Hanya sebagian kecil responden yang teridentifikasi memiliki tingkat penggunaan media sosial yang rendah yaitu ($n = 1$, 2%). Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan anak sekolah dasar dalam penelitian ini sebagian besar tinggi. Dominasi tingkat penggunaan sedang hingga tinggi mencerminkan paparan media digital secara dini dan sering di kalangan anak usia sekolah. Pola ini menggarisbawahi semakin terintegrasinya media sosial ke dalam rutinitas sehari-hari anak-anak dan menyoroti pentingnya memantau intensitas penggunaan, khususnya dalam kaitannya dengan potensi hasil perilaku dan psikososial.

Tabel 2. Distribusi Penggunaan Media Sosial di SDIT AL-IKHLAS dan SDN AMPEL 2 Kabupaten Jember

Penggunaan Media Sosial	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1. Tinggi	40	67%
2. Sedang	19	35%
3. Rendah	1	2%
Total	60	100%

Tabel 3 menyajikan distribusi tingkat perilaku agresif di kalangan anak-anak sekolah dasar di SD Al-Ikhlas dan SD Ampel 2 di Kabupaten Jember. Di antara 60 responden, mayoritas diklasifikasikan sebagai menunjukkan sebagian besar tingkat perilaku agresif yang tinggi yaitu ($n = 37$, 62%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan agresif yang menonjol, meliputi perilaku seperti kemarahan, permusuhan, agresi verbal, dan agresi fisik sebagaimana diukur dengan Kuesioner *Agresi Buss–Perry*

(BPAQ). Kemudian hampir setengahnya yaitu 19 responden (32%) dikategorikan memiliki tingkat perilaku agresif yang sedang, menunjukkan adanya respons agresif yang situasional atau kurang intens. Sebaliknya, hanya sebagian kecil responden yang menunjukkan tingkat perilaku agresif yang rendah ($n = 4$, 7%), menunjukkan respons emosional dan perilaku yang relatif terkendali. Secara keseluruhan, temuan ini mengungkapkan bahwa perilaku agresif relatif lazim di kalangan anak-anak sekolah dasar yang termasuk dalam penelitian ini. Tingkat agresi yang moderat hingga tinggi yang dominan menyoroti pentingnya penilaian perilaku dini dan pencegahan di lingkungan sekolah dan keluarga, khususnya dalam konteks meningkatnya paparan media digital selama masa kanak-kanak.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Agresif pada Anak Sekolah Dasar di SDIT AL-IKHLAS dan SDN AMPEL 2 Kabupaten Jember

Perilaku Agresif	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1. Tinggi	37	62%
2. Sedang	19	32%
3. Rendah	4	7%
Total	60	100%

Tabel 4 menyajikan hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku agresif di kalangan anak-anak sekolah dasar di Kabupaten Jember. Analisis korelasi peringkat *Spearman* menunjukkan hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dan perilaku agresif ($p = 0,003$), yang mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang lebih tinggi berhubungan dengan tingkat perilaku agresif yang lebih tinggi. Di antara responden dengan penggunaan media sosial yang tinggi, sebagian besar menunjukkan perilaku agresif yang tinggi yaitu 30 responden (75%), sedangkan mereka yang menggunakan media sosial sedang sebagian besar dikategorikan memiliki perilaku agresif sedang yaitu 10 responden (52,6%). Sebagian kecil yaitu 1 responden (100,0%) yang melaporkan penggunaan media sosial yang rendah dan tidak menunjukkan perilaku agresif sedang atau tinggi, namun, hasil ini harus ditafsirkan dengan hati-hati karena jumlah yang kecil dalam kategori ini. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara penggunaan media sosial dan perilaku agresif, yang menunjukkan bahwa peningkatan paparan media sosial mungkin terkait dengan peningkatan kecenderungan agresif di kalangan anak-anak sekolah dasar.

Tabel 4. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Agresif pada Anak Sekolah Dasar di SDIT AL-IKHLAS dan SDN AMPEL 2 Kabupaten Jember

Penggunaan Media Sosial	Perilaku Agresif						Total		P Value
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	30	75.0	8	20.0	2	5.0	40	100.0	P= 0.003 (p<0,05)
Sedang	7	36.8	10	52.6	2	10.5	19	100.0	
Rendah	0	0.0	1	100.0	0	0.0	1	100.0	
Total	37	61.7	19	31.7	4	6.7	60	100.0	

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil penggunaan media sosial ditinjau dari jenis kelamin, umur, dan kelas. Berdasarkan Jenis Kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 37 siswa (62%). Hal ini dikarenakan adanya ketidaknyamanan perempuan dalam menggunakan internet dan bermedia social. Sehingga internet dikarakteristikan sebagai dominasi laki-laki (Fitri & Chairael, 2019). Berdasarkan umur hampir setengahnya usia 10 tahun yaitu 46 responden (61 %). Secara internasional, standar batas usia minimal penggunaan media sosial adalah 13 tahun. Aturan ini bermula dari *Amerika Serikat (COPPA)* yang kemudian diadopsi secara global oleh hampir seluruh *platform Facebook, Instagram, TikTok, YouTube* [11].

Penggunaan media sosial paling banyak ditemukan pada kelas 3 hampir setengahnya yaitu 21 responden (36%). Pola penggunaan media sosial menunjukkan sebagian besar responden memiliki perangkat *elektronik* sendiri yaitu 38 responden (63%). *Handphone* atau gadget bukan lagi sekadar alat untuk berkomunikasi, namun juga sebagai gaya hidup, penampilan, dan tren. *Handphone* pada awalnya hanya digunakan oleh orang-orang yang memang benar-benar membutuhkannya, seperti para pekerja kantor, pembisnis, pejabat atau guru. Namun, sekarang *Handphone* tidak hanya digunakan oleh orang-orang penting saja tetapi juga anak-anak usia sekolah. Dilihat dari konten atau materi gadget yang sering diakses siswa sedikit banyaknya akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan berpikir dan perilaku siswa, dan bertindak siswa dengan demikian bagaimana pengaruh *gadget* dalam menumbuhkan minat belajar siswa [12]

Perangkat *elektronik* yang banyak digunakan untuk mengakses media sosial sebagian besar menggunakan tablet yaitu 31 responden (52%), Hal ini dikarenakan ukuran layar secara positif memengaruhi berbagai domain kognitif dan afektif persepsi pengguna, termasuk kehadiran, kenikmatan, kepuasan, imersi, dan realisme. Peningkatan ukuran layar diyakini mengarah pada kekayaan sensorik yang lebih besar dengan meningkatkan jumlah saluran persepsi yang memproses informasi, sehingga memberikan pengguna realitas yang lebih nyata dan pengalaman alami daripada layar kecil (Kim & Sundar, 2013). Tingkat penggunaan yang tinggi juga berkorelasi positif dengan jumlah akun yang dimiliki. Sebagian besar responden dengan 2-3 akun media sosial cenderung masuk dalam kategori penggunaan tinggi yaitu 31 responden (52%), ini dikarenakan *platform* media baru juga memberikan pengguna lebih banyak pilihan, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan tentang penggunaan media mereka. Dengan demikian, studi media telah berfokus pada bagaimana pengguna beralih antara media lama dan media baru. Misalnya, studi berupaya memahami bagaimana pengguna terlibat dalam "*multitasking media*," yang mengacu pada bagaimana pengguna mengalihkan perhatian mereka antar media [13]

Platform yang paling sering digunakan, hampir setengahnya mengakses *YouTube* yaitu 26 responden (43%) hampir setengahnya mengakses yaitu *TikTok* yaitu 16 responden (27%) menjadi primadona pada kelompok penggunaan tinggi. Kedua platform ini memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa di tingkat sekolah dasar kelas rendah [14]. Dari sisi durasi, hampir setengahnya berada dalam kategori tinggi didominasi oleh pengguna yang menghabiskan waktu di atas 60 menit per hari yaitu 27 responden (45,0%). Angka ini memenuhi kriteria klasifikasi intensitas tinggi dalam skala penggunaan media sosial modern. Penggunaan yang lebih dari 1 jam secara terus-menerus tanpa jeda fisik dianggap tidak normal bagi perkembangan motorik anak usia sekolah [15] .

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui sebagian besar penggunaan media sosial tinggi yaitu 40 responden (67%). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa intensitas penggunaan media sosial pada anak cenderung tinggi sehingga media sosial juga memiliki dampak

positif dan negatifnya bagi siswa, dampak positifnya yaitu siswa memudahkan mengerjakan tugas sekolah, memudahkan mengobrol dengan teman, dan mencari hiburan. Adapun dampak negatifnya yaitu lupa mengerjakan tugas sekolah, dimarahi orang tua, meniru konten yang ada di media sosial [16]

Tabel 3 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden mengalami perilaku agresif yang tinggi, yaitu 37 responden (62%) hampir setengahnya berperilaku sedang yaitu 19 responden (32%) dan sebagian kecil berperilaku agresif rendah yaitu 4 responden (7%). penggunaan media sosial yang dapat memberikan pengaruh pada perilaku agresif siswa adalah penggunaan media sosial yang bersifat negatif. Hal ini banyak sekali dijumpai pada konten-konten media seperti *Youtube* yang mempunyai unsur SARA, Hoax, menghasut, menyesatkan, kekerasan, pornografi, vulgar, mengandung kebencian, pelecehan, dan *cyberbullying*. Kemudian *Facebook*, dapat mengakses video yang berbau pornografi, begitu juga di media internet siapapun bisa bebas mengakses [17]

Didapatkan hasil dari tabel 4 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan perilaku agresif pada anak sekolah dasar di SDIT AL-Ikhlas dan SDN Ampel 2 Kabupaten Jember dengan nilai ($p=0.003$). Semakin tinggi penggunaan media sosial pada anak cenderung meningkatkan perilaku agresif. Anak dengan penggunaan media sosial yang tinggi sebagian besar berperilaku agresif yaitu 30 responden (75.0 %). Penggunaan media sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku agresif pada siswa. Jika semakin tinggi tingkat penggunaan media sosial maka semakin tinggi pula tingkat perilaku agresif pada siswa. Begitupun sebaliknya, jika semakin rendah tingkat penggunaan media sosial maka semakin rendah pula tingkat perilaku agresif pada siswa. Namun perlu dipahami bahwa penggunaan media sosial yang dapat memberikan pengaruh pada perilaku agresif siswa adalah penggunaan media sosial yang bersifat negatif [17]

4. KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dan perilaku agresif di kalangan anak-anak sekolah dasar di Kabupaten Jember, Indonesia. Intensitas penggunaan media sosial yang lebih tinggi dikaitkan dengan peningkatan perilaku agresif, yang menyoroti pengaruh media *digital* terhadap perkembangan emosional dan perilaku anak. Penggunaan media sosial yang meluas menggarisbawahi perlunya pengawasan yang memadai untuk mencegah pola perilaku maladaptif. Dari perspektif keperawatan dan kesehatan masyarakat, temuan ini mendukung pentingnya pencegahan dini, termasuk literasi kesehatan digital dan kolaborasi antara perawat, orang tua, dan pendidik. Studi ini terbatas oleh desain *cross-sectional*, ukuran sampel yang kecil, dan ketergantungan pada data yang dilaporkan sendiri, yang dapat membatasi interpretasi kausal dan generalisasi. Secara keseluruhan, temuan ini menekankan perlunya mengintegrasikan pendidikan dan pemantauan perilaku *digital* ke dalam program kesehatan sekolah dan strategi bimbingan orang tua.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Nurfadilla, R. R. D. K. Wardhani, and L. Asmawati, "Pengaruh Konten Negatif di Media Sosial terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 6, pp. 5859–5866, 2025, doi: 10.54371/jiip.v8i6.8177.
- [2] W. H. Organization, *Global Status Report on Preventing Violence Against Children 2020*. 2020. [Online]. Available: <https://www.who.int/teams/social-determinants-of-health/violence-prevention/global-status-report-on-violence-against-children-2020>
- [3] UNICEF, "ONLINE KNOWLEDGE AND PRACTICE OF PARENTS AND CHILDREN IN INDONESIA A Baseline Study 2023," p. 234, 2023.

- [4] B. P. S. P. J. Timur, "No TiPersentase Penduduk Berumur 5 Tahun Keatas di Jawa Timur yang Menggunakan Telepon Seluler (HP) dalam 3 Bulan Terakhir Dirinci Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2023tle."
- [5] S. Lin, M. A. Fabris, C. Longobardi, and S. Mastrokourou, "The Association Between Social Media Addiction and Aggressive Behaviors: A Longitudinal and Gender-Specific Analysis," *J. Adolesc.*, vol. 97, no. 3, pp. 798–807, 2025, doi: 10.1002/jad.12454.
- [6] A. K. Darmawan, Muhsi, B. A. U. M. W. A. W. F. Ariyanto, and N. Umamah, *Social Media Analytics: Konsep dan Penerapannya dengan Rapid miner/Orange*. 2022.
- [7] A. Q. M. Ramli, "Media Sosial(Definisi, Sejarah Dan Jenis-Jenisnya)," *Al-Furqan J. Agama, Sos. dan Budaya*, vol. 3, no. 6, pp. 2715–2716, 2016.
- [8] T. M. Widyastuti, *Perilaku Agresif Anak Usia Dini dan Cara Mengatasinya*, vol. 4, no. 1. 2022. [Online]. Available: www.upy.ac.id
- [9] M. P. Drs. Purwadi, M.Si., Ph.D Dr. Said Alhadi, M. P. Siti Muyana, S.Pd., K. Wahyu Nanda Eka Saputra, M.Pd., M. P. Agus Supriyanto, and M. P. Amien Wahyudi, *MODUL SELF-REGULATION OF EMOTION UNTUK MEREDUKSI PERILAKU AGRESI*. 2018.
- [10] N. Lailatul'Izza, "Upaya Penanaman Penggunaan Media Sosial dalam Melindungi Anak-Anak dari Dampak Negatif Media Sosial," *JOIES (Journal Islam. Educ. Stud.*, vol. 8, no. 2, pp. 232–254, 2023, [Online]. Available: <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/joies/article/view/505%0Ahttps://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/joies/article/download/505/276>
- [11] COPPA, *FEDERAL TRADE COMMISSION 16 CFR Part 312 RIN 3084-AB20 Children's Online Privacy Protection Rule*. 2013. [Online]. Available: <https://www.ftc.gov/legal-library/browse/rules/childrens-online-privacy-protection-rule-coppa>
- [12] I. H. Habibah and M. R. Putri, "Penggunaan Media Sosial Terhadap Minat Belajar (Analisis Siswa SMK Muhammadiyah Sekampung dan MAN 1 Metro)," *Soc. Pedagog. J. Soc. Sci. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 91–104, 2023, doi: 10.32332/social-pedagogy.v4i1.7278.
- [13] E. C. Tandoc, C. Lou, and V. L. H. Min, "Platform-swinging in a poly-social-media context: How and why users navigate multiple social media platforms," *J. Comput. Commun.*, vol. 24, no. 1, pp. 21–35, 2019, doi: 10.1093/jcmc/zmy022.
- [14] W. F. Nugrahani and M. Abduh, "Aulad : Journal on Early Childhood Bagaimana Peran & Dampak Youtube dan Tiktok bagi Siswa Sekolah Dasar ?," vol. 8, no. 1, pp. 145–158, 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.945.
- [15] WORLD HEALTH ORGANIZATION, *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep*. 2019. [Online]. Available: <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/325147/WHO-NMH-PND-2019.4-eng.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttp://www.who.int/iris/handle/10665/311664%0Ahttps://apps.who.int/iris/handle/10665/325147>
- [16] S. Dwi Fadillah, F. Noperman, and Resnani, "Penggunaan Media Sosial pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi di Kecamatan Kepahiang," *JURIDIKDAS J. Ris. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 3, pp. 284–295, 2023, doi: 10.33369/juridikdas.v5i3.25926.
- [17] M. Harun, N. Maulida Alwi, P. Sari, J. Bimbingan, and D. Konseling, "Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Agresif pada Siswa," *Ejournal-Fip-Ung.Ac.Id*, vol. 4, no. April, pp. 152–159, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/sjgc/article/view/2944>